

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini (Hurlock, 1996).

Pada dasarnya, mahasiswi selaku dewasa awal perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stress ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif (Widjaja & Wulan dalam Marini dkk, 2005). Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain (Widjaja & Wulan dalam Marini dkk, 2005). Atkinson (dalam Novalia 2013) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak seseorang atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain.

Menurut Davis (1981), perilaku asertif adalah perilaku yang mengarah langsung kepada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri, dan teguh pendiriannya. Menurut Liloyd (dalam Novalia, 2013) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan,

kebutuhan , dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Jay (dalam Yasdiananda, 2013), perilaku asertif merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Alberti dan Emmons (dalam Yasdiananda, 2013), bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain.

Menurut Atkinson (dalam Wardoyo, 2009) orang yang tidak asertif baik secara umum maupun di dalam keadaan tertentu mungkin mengalami stress yang meningkat melalui perasaan amarah, frustasi, merasa dibebani secara tidak adil dan merasa tidak memadai serta tidak mampu melakukan apa yang diinginkan. Rini (dalam Wardoyo, 2009), mengemukakan bahwa kebanyakan orang enggan bersikap asertif karena dalam dirinya ada perasaan takut mengecewakan orang lain, takut jika dirinya tidak lagi disukai atau diterima juga takut jika dikatakan bodoh bila bertanya padahal sesungguhnya memang tidak mengerti. Hampir semua orang takut dicela, dikecewakan atau ditolak sehingga tidak berani mengungkapkan perasaan yang lebih mendalam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lovihan & Kaunang (2010) perempuan suku Jawa khususnya di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah sering disebut sebagai wanita yang halus dan patuh, sehingga perilaku asertif yang diterapkan juga masih sangat minim. Perempuan Jawa belum

sepenuhnya mendapatkan hak-haknya karena masih enggan untuk menerapkan perilaku asertif dalam kesehariannya.

Adapun aspek-aspek dari perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002) yaitu: Kontak Mata, saat berbicara individu yang asertif menunjukkan kontak mata dengan menatap langsung lawan bicaranya; Sikap Tubuh, ditunjukkan oleh individu yang asertif adalah sikap tubuh yang tegak; Jarak atau Kontak Fisik, individu yang asertif mempunyai kemampuan dalam menjaga jarak ketika berinteraksi dengan orang lain; Isyarat, menunjukkan ketegasan, keterbukaan, dan spontanitas dalam berkomunikasi; Ekspresi Wajah, mampu mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang disampaikan; Nada, Modulasi, Volume suara, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal; Penetapan Waktu, mampu menyatakan sesuatu kepada orang lain sesuai dengan waktu dan tempat; Mendengarkan, mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama; Isi, mampu memilih kalimat yang tepat dalam berkomunikasi.

Dari aspek perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002), peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada 10 orang dewasa dengan usia 20-24 tahun. Peneliti mengobservasi 10 orang di Grha Sabha Permana (GSP) UGM sebagai tempat latihan tari modern sebuah kelompok tari pada hari Sabtu, 17 September 2016 pada pukul 10.00-12.00 WIB. Dari 10 orang dewasa dengan usia 20-24 yang diobservasi, ada 4 orang yang berperilaku asertif dengan memenuhi beberapa aspek yang ada seperti: menatap langsung lawan bicara, menunjukkan sikap tubuh yang tegak, berbicara dengan nada dan volume yang tepat, mampu mendengarkan dengan seksama sehingga sapat berkomunikasi dengan lancar, dan mampu memilih kalimat yang tepat saat

berkomunikasi dengan lawan bicara sehingga tidak ada kata-kata yang dapat menyakiti hati lawan bicara. Sedangkan, 6 orang diantaranya masih belum menunjukkan perilaku asertif. Karena masih belum menunjukkan beberapa indikator dari aspek-aspek perilaku asertif, seperti: saat berbicara dengan lawan bicara tidak selalu menatap langsung pada lawan bicara, berbicara dengan nada dan volume yang kurang tepat/terlalu kencang sehingga dapat mengganggu orang lain yang berada disekitarnya, tidak mendengarkan dengan seksama sehingga tidak dapat menahan emosi atau ekspresi saat lawan bicara mengatakan suatu pembicaraan, belum mampu memilih kalimat yang tepat saat berbicara dengan lawan bicara. Dari aspek-aspek diatas, seorang dewasa awal dapat memenuhi aspek tersebut dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya baik yang sebaya ataupun yang lebih muda atau lebih tua. Sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dari kedua pihak dan tidak ada yang menyakiti perasaan orang lain.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 2 orang mahasiswi di Grha Sabha Permana UGM pada hari Sabtu, 12 November 2016, salah satu subjek mengatakan bahwa bila berperilaku asertif atau terlalu terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, ada kemungkinan akan dibenci oleh teman-temannya karena dianggap tidak dapat menjaga rahasia dan terlalu frontal. Subjek tersebut memang belum terlihat memiliki kemampuan perilaku asertif karena dalam berkomunikasi tidak langsung menatap lawan bicara dan sikap tubuh yang ditunjukkan selalu membungkuk dan kepala sering ditundukkan. Sebaliknya, subjek yang lain mengatakan bahwa sangat diperlukan untuk terbuka dan jujur dalam berkomunikasi agar tidak terjadi salah paham dan terjadi konflik yang besar.

Maka subjek tersebut mengaplikasikan perilaku asertif di dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini ditunjukkan dengan caranya berkomunikasi yaitu dengan menatap langsung lawan bicara dan sikap tubuh yang tegak. Dari wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswi belum memiliki kemampuan untuk menguasai dan menerapkan perilaku asertif di dalam kehidupan sehari-hari. Dari 9 aspek perilaku asertif, terdapat 4 aspek yang terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek tersebut belum berperilaku asertif.

Alberti dan Emmons, perilaku asertif penting bagi mahasiswi untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (dalam Hapsari, 2012).

Berdasarkan estimologi rakyat Jawa (Mardiwarsito dalam Lovihan,dkk, 2010), kata wanita atau perempuan dipersepsi sebagai “bersedia diatur” atau tunduklah pada suami atau jangan melawan pria. Kesetiaan perempuan dinilai tinggi dan kemandirian perempuan sering tidak digunakan. Dalam pandangan hidup orang Jawa, juga dikenal tiga kesetiaan seorang perempuan, yakni ketika kecil harus ‘patuh’ kepada orang tua, ketika dewasa harus ‘patuh’ kepada suami, dan ketika tua harus ‘patuh’ kepada anak-anaknya (Supatra dalam Tuapattinaya, dkk, 2014). Berbagai pandangan mengenai perempuan Jawa di atas seakan-akan menegaskan bahwa perempuan Jawa

kurang memiliki peran yang kuat dalam memutuskan apa yang menjadi keinginannya dan cita-citanya.

Dalam penelitian Lovihan,dkk, 2014 menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perempuan yang sudah menikah atau belum menikah. Berkembangnya perilaku asertif dikarenakan hubungan dengan orang lain yang menjadi tantangan untuk menjadi asertif, memberikan kesempatan bagi diri sendiri untuk bertumbuh dan membentuk diri menjadi asertif. Menurut Austin & Phelps (dalam Lovihan,dkk ,2014), perilaku asertif tumbuh dalam diri sendiri dan merupakan hal yang mendasar. Perilaku asertif bisa tumbuh tanpa bantuan dari orang lain dalam hal ini suami dan anak-anak (bagi yang sudah menikah), melainkan dengan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengalaman seorang perempuan yang sudah menikah bisa belajar untuk berperilaku asertif sehingga hubungan dengan anaknya bisa lebih baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani, dkk, 2013 menyatakan bahwa tidak adanya saling keterbukaan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan terjadinya konflik yang terjadi pada rumah tangga. Perempuan Jawa sering disebut sebagai pihak yang lebih sering menghindari saat terjadi konflik dalam rumah tangga, sehingga dapat dikatakan perempuan Jawa belum sepenuhnya memahami arti penting dari sebuah perilaku asertif. Dengan berperilaku asertif dapat membawa seseorang dalam kejujuran dan keterbukaan sehingga dapat memperlancar dalam berkomunikasi dan meminimalisir adanya konflik. Secara garis besar dapat dikatakan apabila perempuan belum memahami atau tidak memiliki perilaku asertif, maka dapat memicu konflik dan ketidakharmonisan kehidupannya di masa depan.

Selain itu, khususnya bagi mahasiswi dampak yang sangat signifikan bila tidak dapat berperilaku asertif adalah mahasiswi akan mengalami kesulitan dalam menempatkan dirinya dalam kehidupannya, cenderung pasif, tidak mau meminta pertolongan, tidak bisa mengekspresikan keinginan yang ada dalam perasaannya sehingga tugas-tugas yang diberikan tidak dapat dikerjakan dan melakukan prokrastinasi. Sedangkan bila mahasiswi memiliki perilaku asertif, cenderung dapat bekerja dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik, tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi sehingga dapat membaca situasi yang terjadi di sekelilingnya dan memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara strategis, terarah, dan terkendali mantap (Husetiya, 2010).

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus & Nevid (dalam Hapsari, 2012) adalah sebagai berikut: Jenis Kelamin, Harga Diri, Kebudayaan, Tingkat Pendidikan, dan Situasi-situasi di sekitarnya. Dari faktor tersebut dapat dipahami bahwa terbentuknya perilaku asertif pada seseorang tidak hanya dari pemahaman diri sendiri, namun ada bantuan dari orang tua, pendidikan, budaya, jenis kelamin dan tentunya pribadi seseorang tersebut. Faktor yang terkait dalam perilaku asertif terutama adalah dari kebudayaan. Alasan peneliti memilih kebudayaan karena pada penelitian sebelumnya sudah banyak diteliti mengenai perilaku asertif dengan pola asuh orang tua, perilaku asertif dengan jenis kelamin, maka peneliti tertarik untuk meneliti perilaku asertif dengan kebudayaan.

Definisi awal kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses

humanisasi (Maran dalam Pratiwi, 2015). Koentjaraningrat (dalam Pratiwi, 2015) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Dalam kerangka yang dikembangkan Hofstede, kebudayaan memiliki empat dimensi (Hofstede dalam Samosir, 2014), yaitu dimensi *Individualism-collectivism*, *Power Distance*, *Uncertainly Avoidance* (penghindaran ketidakpastian), dan *Masculinity-femininity*. Kultur *Individualism* lebih mengarah atau cenderung mengedepankan kepentingan individu daripada kelompok. Tujuan individu menjadi tujuan utama dibandingkan dengan tujuan kelompok, sedangkan kultur *Collectivism* cenderung untuk lebih mengutamakan kepentingan atau tujuan grup/kelompok. Keterikatan dalam grup menjadi hal utama dalam kultur *Collectivism*. Konsep utama dimensi ini adalah pernyataan seseorang, yaitu "saya" atau "kita". Beberapa masyarakat di Indonesia masih menganut budaya *Collectivism* khususnya di daerah Jawa, sehingga peneliti menghubungkannya dengan budaya *Collectivism*.

Dalam penelitian Septarini, dkk (2015) mengatakan bahwa di Indonesia dalam kolektivis, anak-anak dibesarkan di tengah keluarga besar, tidak hanya terdiri atas orang tua dan saudara sekandung, namun juga paman, kakek, sepupu dan pembantu. Dalam perkembangannya, anak mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok, sebagai bagian

dari 'kami' yang memiliki perbedaan dengan 'mereka' dari kelompok lain. Kesetiaan individu terhadap kelompok merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Komunikasi berupa informasi tidak perlu dikatakan atau disampaikan secara verbal seluruhnya, melainkan secara eksplisit melalui pertanda dan bahasa tubuh tertentu. Kata 'ya' bukan berarti persetujuan, namun lebih diartikan sebagai penghargaan atas pendapat seseorang, karena kata 'tidak' senantiasa dihindari dalam masyarakat kolektivis agar tidak mengecewakan orang lain.

Hofstede (dalam Samosir, 2014) mengartikan kolektivisme sebagai tatanan sosial yang memiliki ikatan emosional antar individu yang kuat. Kolektivisme merupakan budaya yang menekankan bahwa individu saling tergantung dengan individu lain, mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok, dan memprioritaskan tujuan-tujuan kelompoknya sebagai prioritas di atas tujuan-tujuan pribadi (Triandis dalam Samosir, 2014).

Dalam Kusumo (2014) disebutkan bahwa sebuah budaya akan menampilkan sebuah sosialisasi, yang berarti bahwa budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam bersosialisasi baik melalui perilaku atau komunikasi antar individu. Tujuan utama dari budaya kolektivistik atau kolektivisme ialah keharmonisan dan mengutamakan keselamatan serta kehormatan kelompok, sedangkan budaya individualistik lebih memperhatikan kebenaran.

Hofstede (dalam Septarini, 2015), *collectivism* dapat disarikan dalam dimensi berikut: Hubungan antara subordinat dengan ordinat yang dimaksud dengan hubungan antara subordinat dengan ordinat adalah sebagai contoh tokoh ayah sebagai kepala keluarga dianggap memiliki kekuasaan dan otoritas

moral yang kuat untuk mengatur anggota keluarganya. Hubungan antara individu dengan kelompok yaitu anak-anak dibesarkan ditengah keluarga besar, tidak hanya terdiri atas orang tua dan saudara sekandung, namun juga paman, kakek, sepupu dan pembantu. Dalam perkembangannya anak mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok, sebagai bagian dari 'kami' yang memiliki perbedaan dengan 'mereka' dari kelompok lain. Pengambilan keputusan yang merupakan hasil consensus yang mengutamakan kepentingan bersama. Harmonisasi yaitu kunci ketahanan kelompok. Konfrontasi langsung sedapat mungkin harus dihindari karena dianggap sebagai kekasaran dan tidak diharapkan terjadi. Komunikasi *high context communication*, dimana informasi tidak perlu dikatakan atau disampaikan secara verbal seluruhnya. Sistem manajemen yang berarti secara emosional anggota menggabungkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu berdasar latar belakang yang sama. Apabila aspek-aspek tersebut sudah terpenuhi, maka dapat dikatakan apabila budaya kolektivisme tinggi, maka perilaku asertif yang terbentuk juga akan tinggi.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rakos (dalam Lovihan, dkk, 2010), yaitu kebudayaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku asertif. Apabila kebudayaan tinggi, maka perilaku asertif yang terbentuk juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila kebudayaan rendah, maka perilaku asertif yang terbentuk juga akan menurun.

Apabila seorang mahasiswi Jawa memiliki paham mengenai budaya kolektivisme dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengedepankan kepentingan bersama, dapat mengutamakan hubungan moral, kemudian mampu mempertahankan harmonisasi dengan

memiliki toleransi yang tinggi, serta mampu menjalin komunikasi yang baik sehingga tidak mengecewakan lawan bicara maka dapat dikatakan bahwa mahasiswi Jawa tersebut memiliki perilaku asertif yang baik dan dapat memberikan pengaruh positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya apabila seorang mahasiswi Jawa memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami budaya *collectivism* dan belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dikatakan bahwa perilaku asertif yang dimiliki oleh mahasiswi Jawa tersebut kurang baik dan dapat memberikan pengaruh negatif pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Dari pernyataan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dimensi budaya *Collectivism* dengan perilaku asertif pada mahasiswi suku Jawa ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dimensi budaya *Collectivism* dengan perilaku asertif pada mahasiswi suku Jawa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah teori-teori psikologi, terutama psikologi sosial, yang berkaitan dengan permasalahan perilaku asertif dan dimensi budaya *Collectivism*.

2. Manfaat Praktis

Sumbangannya adalah menyumbangkan informasi yang berguna dalam hal dimensi budaya *Collectivism* dapat meningkatkan perilaku asertif.

PENDAHULUAN

D. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini (Hurlock, 1996).

Pada dasarnya, mahasiswi selaku dewasa awal perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stress ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif (Widjaja & Wulan dalam Marini dkk, 2005). Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain (Widjaja & Wulan dalam Marini dkk, 2005). Atkinson (dalam Novalia 2013) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak seseorang atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain.

Menurut Davis (1981), perilaku asertif adalah perilaku yang mengarah langsung kepada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri, dan teguh pendiriannya. Menurut Liyod (dalam Novalia, 2013) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Jay (dalam Yasdiananda, 2013), perilaku asertif merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Alberti dan Emmons (dalam Yasdiananda, 2013), bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain.

Menurut Atkinson (dalam Wardoyo, 2009) orang yang tidak asertif baik secara umum maupun di dalam keadaan tertentu mungkin mengalami stress yang meningkat melalui perasaan amarah, frustrasi, merasa dibebani secara tidak adil dan merasa tidak memadai serta tidak mampu melakukan apa yang diinginkan. Rini (dalam Wardoyo, 2009), mengemukakan bahwa kebanyakan orang enggan bersikap asertif karena dalam dirinya ada perasaan takut mengecewakan orang lain, takut jika dirinya tidak lagi disukai atau diterima juga takut jika dikatakan bodoh bila bertanya padahal sesungguhnya memang tidak mengerti. Hampir semua orang takut dicela, dikecewakan atau ditolak sehingga tidak berani mengungkapkan perasaan yang lebih mendalam.

Adapun aspek-aspek dari perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002) yaitu: Kontak Mata, saat berbicara individu yang asertif menunjukkan kontak mata dengan menatap langsung lawan bicaranya; Sikap Tubuh, ditunjukkan oleh individu yang asertif adalah sikap tubuh yang tegak; Jarak atau Kontak Fisik, individu yang asertif mempunyai kemampuan dalam menjaga jarak ketika berinteraksi dengan orang lain; Isyarat, menunjukkan ketegasan, keterbukaan, dan spontanitas dalam berkomunikasi; Ekspresi

Wajah, mampu mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang disampaikan; Nada, Modulasi, Volume suara, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal; Penetapan Waktu, mampu menyatakan sesuatu kepada orang lain sesuai dengan waktu dan tempat; Mendengarkan, mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama; Isi, mampu memilih kalimat yang tepat dalam berkomunikasi.

Dari aspek perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002), peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada 10 orang dewasa dengan usia 20-24 tahun. Peneliti mengobservasi 10 orang di Grha Sabha Permana (GSP) UGM sebagai tempat latihan tari modern sebuah kelompok tari pada hari Sabtu, 17 September 2016 pada pukul 10.00-12.00 WIB. Dari 10 orang dewasa dengan usia 20-24 yang diobservasi, ada 4 orang yang berperilaku asertif dengan memenuhi beberapa aspek yang ada seperti: menatap langsung lawan bicara, menunjukkan sikap tubuh yang tegak, berbicara dengan nada dan volume yang tepat, mampu mendengarkan dengan seksama sehingga sapat berkomunikasi dengan lancar, dan mampu memilih kalimat yang tepat saat berkomunikasi dengan lawan bicara sehingga tidak ada kata-kata yang dapat menyakiti hati lawan bicara. Sedangkan, 6 orang diantaranya masih belum menunjukkan perilaku asertif. Karena masih belum menunjukkan beberapa indikator dari aspek-aspek perilaku asertif, seperti: saat berbicara dengan lawan bicara tidak selalu menatap langsung pada lawan bicara, berbicara dengan nada dan volume yang kurang tepat/terlalu kencang sehingga dapat mengganggu orang lain yang berada disekitarnya, tidak mendengarkan dengan seksama sehingga tidak dapat menahan emosi atau ekspresi saat lawan bicara mengatakan suatu pembicaraan, belum mampu memilih kalimat yang tepat

saat berbicara dengan lawan bicara. Dari aspek-aspek diatas, seorang dewasa awal dapat memenuhi aspek tersebut dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya baik yang sebaya ataupun yang lebih muda atau lebih tua. Sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dari kedua pihak dan tidak ada yang menyakiti perasaan orang lain.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 2 orang mahasiswi di Grha Sabha Permana UGM pada hari Sabtu, 12 November 2016, salah satu subjek mengatakan bahwa bila berperilaku asertif atau terlalu terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, ada kemungkinan akan dibenci oleh teman-temannya karena dianggap tidak dapat menjaga rahasia dan terlalu frontal. Subjek tersebut memang belum terlihat memiliki kemampuan perilaku asertif karena dalam berkomunikasi tidak langsung menatap lawan bicara dan sikap tubuh yang ditunjukkan selalu membungkuk dan kepala sering ditundukkan. Sebaliknya, subjek yang lain mengatakan bahwa sangat diperlukan untuk terbuka dan jujur dalam berkomunikasi agar tidak terjadi salah paham dan terjadi konflik yang besar. Maka subjek tersebut mengaplikasikan perilaku asertif di dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini ditunjukkan dengan caranya berkomunikasi yaitu dengan menatap langsung lawan bicara dan sikap tubuh yang tegak. Dari wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswi belum memiliki kemampuan untuk menguasai dan menerapkan perilaku asertif di dalam kehidupan sehari-hari.

Alberti dan Emmons, perilaku asertif penting bagi mahasiswi untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta

perasaan pihak lain. Dalam berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (dalam Hapsari, 2012).

Greetz menyatakan bahwa orang dewasa normal mampu bertindak menurut pola-pola kebudayaan Jawa beserta sistem-sistem maknanya (dalam Rustopo, 2007). Berdasarkan estimologi rakyat Jawa (Mardiwarsito dalam Lovihan,dkk, 2010), kata wanita atau perempuan dipersepsi sebagai “bersedia diatur” atau tunduklah pada suami atau jangan melawan pria. Kesetiaan perempuan dinilai tinggi dan kemandirian perempuan sering tidak digunakan. Dalam pandangan hidup orang Jawa, juga dikenal tiga kesetiaan seorang perempuan, yakni ketika kecil harus ‘patuh’ kepada orang tua, ketika dewasa harus ‘patuh’ kepada suami, dan ketika tua harus ‘patuh’ kepada anak-anaknya (Supatra dalam Tuapattinaya, dkk, 2014). Berbagai pandangan mengenai perempuan Jawa di atas seakan-akan menegaskan bahwa perempuan Jawa kurang memiliki peran yang kuat dalam memutuskan apa yang menjadi keinginannya dan cita-citanya.

Dalam penelitian Lovihan,dkk, 2014 menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perempuan yang sudah menikah atau belum menikah. Berkembangnya perilaku asertif dikarenakan hubungan dengan orang lain yang menjadi tantangan untuk menjadi asertif, memberikan kesempatan bagi diri sendiri untuk bertumbuh dan membentuk diri menjadi asertif. Menurut Austin & Phelps (dalam Lovihan,dkk ,2014), perilaku asertif tumbuh dalam diri sendiri dan merupakan hal yang mendasar. Perilaku asertif bisa tumbuh tanpa bantuan dari orang lain dalam hal ini suami dan anak-anak

(bagi yang sudah menikah), melainkan dengan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengalaman seorang perempuan yang sudah menikah bisa belajar untuk berperilaku asertif sehingga hubungan dengan anaknya bisa lebih baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani, dkk, 2013 menyatakan bahwa tidak adanya saling keterbukaan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan terjadinya konflik yang terjadi pada rumah tangga. Perempuan Jawa sering disebut sebagai pihak yang lebih sering menghindar saat terjadi konflik dalam rumah tangga, sehingga dapat dikatakan perempuan Jawa belum sepenuhnya memahami arti penting dari sebuah perilaku asertif. Dengan berperilaku asertif dapat membawa seseorang dalam kejujuran dan keterbukaan sehingga dapat memperlancar dalam berkomunikasi dan meminimalisir adanya konflik. Secara garis besar dapat dikatakan apabila perempuan belum memahami atau tidak memiliki perilaku asertif, maka dapat memicu konflik dan ketidakharmonisan kehidupannya di masa depan.

Selain itu, khususnya bagi mahasiswa dampak yang sangat signifikan bila tidak dapat berperilaku asertif adalah mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menempatkan dirinya dalam kehidupannya, cenderung pasif, tidak mau meminta pertolongan, tidak bisa mengekspresikan keinginan yang ada dalam perasaannya sehingga tugas-tugas yang diberikan tidak dapat dikerjakan dan melakukan prokrastinasi. Sedangkan bila mahasiswa memiliki perilaku asertif, cenderung dapat bekerja dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik, tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi sehingga dapat membaca situasi yang terjadi di sekelilingnya dan

memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara strategis, terarah, dan terkendali mantap (Husetiya, 2010).

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus & Nevid (dalam Ratna, 2012) adalah sebagai berikut: Jenis Kelamin, Harga Diri, Kebudayaan, Tingkat Pendidikan, dan Situasi-situasi di sekitarnya. Dari faktor tersebut dapat dipahami bahwa terbentuknya perilaku asertif pada seseorang tidak hanya dari pemahaman diri sendiri, namun ada bantuan dari orang tua, pendidikan, budaya, jenis kelamin dan tentunya pribadi seseorang tersebut. Faktor yang terkait dalam perilaku asertif terutama adalah dari kebudayaan. Alasan peneliti memilih kebudayaan karena pada penelitian sebelumnya sudah banyak diteliti mengenai perilaku asertif dengan pola asuh orang tua, perilaku asertif dengan jenis kelamin, maka peneliti tertarik untuk meneliti perilaku asertif dengan kebudayaan.

Definisi awal kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi (Maran dalam Pratiwi, 2015). Koentjaraningrat (dalam Pratiwi, 2015) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Dalam kerangka yang dikembangkan Hofstede, Culture memiliki empat dimensi (Hofstede dalam Samosir, 2014), yaitu dimensi *Individualism-collectivism*, *Power Distance*, *Uncertainly Avoidance* (penghindaran ketidakpastian), dan *Masculinity-femininity*. Kultur *Individualism* lebih mengarah atau cenderung mengedepankan kepentingan individu daripada kelompok. Tujuan individu menjadi tujuan utama dibandingkan dengan tujuan kelompok, sedangkan kultur *Collectivism* cenderung untuk lebih mengutamakan kepentingan atau tujuan grup/kelompok. Keterikatan dalam grup menjadi hal utama dalam kultur *Collectivism*. Konsep utama dimensi ini adalah pernyataan seseorang, yaitu "saya" atau "kita".

Di Indonesia, dalam kolektivis, anak-anak dibesarkan di tengah keluarga besar, tidak hanya terdiri atas orang tua dan saudara sekandung, namun juga paman, kakek, sepupu dan pembantu. Dalam perkembangannya, anak mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok, sebagai bagian dari 'kami' yang memiliki perbedaan dengan 'mereka' dari kelompok lain. Kesetiaan individu terhadap kelompok merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi (Septarini.dkk , 2015). Komunikasi masyarakat kolektivistis *high context communication*, demikian menurut Edward T. Hall (dalam Hofstede, 1991), dimana informasi tidak perlu dikatakan atau disampaikan secara verbal seluruhnya, melainkan secara eksplisit melalui pertanda dan bahasa tubuh tertentu. Kata 'ya' bukan berarti persetujuan, namun lebih diartikan sebagai penghargaan atas pendapat seseorang, karena kata 'tidak' senantiasa dihindari dalam masyarakat kolektivistis agar tidak mengecewakan orang lain.

Hofstede (dalam Samosir, 2014) mengartikan kolektivisme sebagai tatanan sosial yang memiliki ikatan emosional antar individu yang kuat. Kolektivisme merupakan budaya yang menekankan bahwa individu saling tergantung dengan individu lain, mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok, dan memprioritaskan tujuan-tujuan kelompoknya sebagai prioritas di atas tujuan-tujuan pribadi (Triandis dalam Samosir, 2014).

Dalam Kusumo (2014) disebutkan bahwa sebuah budaya akan menampilkan sebuah sosialisasi, yang berarti bahwa budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam bersosialisasi baik melalui perilaku atau komunikasi antar individu. Tujuan utama dari budaya kolektivistik atau kolektivisme ialah keharmonisan dan mengutamakan keselamatan serta kehormatan kelompok, sedangkan budaya individualistik lebih memperhatikan kebenaran.

Hofstede (dalam Septarini, 2015), *collectivism* dapat disarikan dalam dimensi berikut: Hubungan antara subordinat dengan ordinat yang dimaksud dengan hubungan antara subordinat dengan ordinat adalah sebagai contoh tokoh ayah sebagai kepala keluarga dianggap memiliki kekuasaan dan otoritas moral yang kuat untuk mengatur anggota keluarganya. Hubungan antara individu dengan kelompok yaitu anak-anak dibesarkan ditengah keluarga besar, tidak hanya terdiri atas orang tua dan saudara sekandung, namun juga paman, kakek, sepupu dan pembantu. Dalam perkembangannya anak mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok, sebagai bagian dari 'kami' yang memiliki perbedaan dengan 'mereka' dari kelompok lain. Pengambilan keputusan yang merupakan hasil consensus yang mengutamakan kepentingan bersama. Harmonisasi yaitu kunci ketahanan kelompok.

Konfrontasi langsung sedapat mungkin harus dihindari karena dianggap sebagai kekasaran dan tidak diharapkan terjadi. Komunikasi *high context communication*, dimana informasi tidak perlu dikatakan atau disampaikan secara verbal seluruhnya. Sistem manajemen yang berarti secara emosional anggota menggabungkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu berdasar latar belakang yang sama. Apabila aspek-aspek tersebut sudah terpenuhi, maka dapat dikatakan apabila budaya kolektivisme tinggi, maka perilaku asertif yang terbentuk juga akan tinggi.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rakos (dalam Lovihan, dkk, 2010), yaitu kebudayaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku asertif. Apabila kebudayaan tinggi, maka perilaku asertif yang terbentuk juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila kebudayaan rendah, maka perilaku asertif yang terbentuk juga akan menurun.

Apabila seorang mahasiswi Jawa memiliki paham mengenai budaya kolektivisme dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengedepankan kepentingan bersama, dapat mengutamakan hubungan moral, kemudian mampu mempertahankan harmonisasi dengan memiliki toleransi yang tinggi, serta mampu menjalin komunikasi yang baik sehingga tidak mengecewakan lawan bicara maka dapat dikatakan bahwa mahasiswi Jawa tersebut memiliki perilaku asertif yang baik dan dapat memberikan pengaruh positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya apabila seorang mahasiswi Jawa memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami budaya *collectivism* dan belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dikatakan bahwa perilaku asertif

yang dimiliki oleh mahasiswi Jawa tersebut kurang baik dan dapat memberikan pengaruh negatif pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Dari pernyataan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dimensi budaya *Collectivism* dengan perilaku asertif pada mahasiswi suku Jawa ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dimensi budaya *Collectivism* dengan perilaku asertif pada mahasiswi suku Jawa.

F. Manfaat Penelitian

3. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah teori-teori psikologi, terutama psikologi sosial, yang berkaitan dengan permasalahan perilaku asertif dan dimensi budaya *Collectivism*.

4. Manfaat Praktis

Sumbangannya adalah menyumbangkan informasi yang berguna dalam hal dimensi budaya *Collectivism* dapat meningkatkan perilaku asertif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. and Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right: Assertiveness And Equality In Your Life And Relationship*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Davis K. 1981. *Human Behavior at Work: Organization Behavior*. New Delhi; tata McGrow-Hill.
- Hadinoto, S. R. Monks, F.J. Knoers, A.M.P. 1996. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Hapsari, R.M. 2012. Sumbangan Perilaku Asertif Terhadap Harga Diri Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Guna Darma.
- Novalia. & Dayakisni, T. 2013. Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yastiananda, E.W. 2013. Hubungan Antara Self Esteem Dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin. *Artikel*.
- Samosir, S.V. 2014. Toleransi Terhadap Pemalasan Sosial: Peran Dimensi Budaya Individualisme-Kolektivisme. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Marini L & Andriani E. 2005. Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara*.
- Oktafiani N.L, dkk. 2013. Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Perkawinan Campuran. *Studi Fenomologi*. Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya.
- Tuapattinaya Y.I.F, Hartati S. 2014. Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Fakultas Psikologi*. Universitas Diponegoro.

Lovihan M.A.K., Kaunang R.O.W. 2010. Perbedaan Perilaku Asertif Pada Wanita
Karir Yang Sudah Menikah Dengan Yang Belum Menikah Di Minahasa.

Jurnal Universitas Negeri Manado dan Universitas Negeri Gorontalo.

Husetiya, Yemima. 2010. Hubungan Asertivitas Dengan Prokrastinasi Akademik

Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal

Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro Semarang.